

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan fisik, psikologis, dan sosiologis umum terjadi selama masa remaja, yang merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada masa ini akan terjadi perubahan dalam hal tubuh, biologi, dan pikiran. Akar penyebab masalah gizi pada remaja biasanya adalah kebiasaan makan yang tidak tepat. Gangguan makan, obesitas, KEK, pola makan tidak konsisten, dan anemia merupakan beberapa masalah gizi yang sering dialami remaja. (Kamila & Prahayu, 2022).

Kekurangan zat besi dalam tubuh mengganggu proses eritropoiesis, terutama proses sintesis hemoglobin, yang menyebabkan gejala anemia umum termasuk kelelahan dan kelainan pertumbuhan dan perkembangan pada anak-anak. Kondisi ini dikenal sebagai anemia defisiensi besi. Remaja putri biasanya memiliki kadar hemoglobin maksimum 12 mg/dl dalam darah mereka. (Febriani & Sijid, 2021).

Di kalangan remaja putri, prevalensi anemia masih cukup tinggi, berkisar antara 40 hingga 88%. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan sebanyak 53,7% remaja putri di seluruh dunia menderita anemia (Masrudin, 2020). Statistik ini berlaku untuk remaja di negara-negara terbelakang. Menurut data Riskesdas 2018, 32% orang dalam rentang usia 15–24 tahun secara nasional menderita anemia (Oktalia et al., 2023). Di Indonesia, prevalensi anemia secara keseluruhan adalah 21,7%; mereka yang berusia antara 5 dan 14 tahun menyumbang 26,4% kasus, sedangkan mereka yang berusia antara 15 dan 24 tahun menyumbang 18,4%. Sementara itu, ditemukan bahwa wanita memiliki persentase anemia yang lebih besar (22,7%) daripada pria (12,4%). Karena anemia mempengaruhi lebih dari 20% orang, hal itu menjadi masalah kesehatan. (Kamila & Prahayu, 2022).

Remaja perempuan yang mengalami anemia berisiko mengalami penurunan produktivitas kerja, mudah lemas dan lapar, daya tahan tubuh

menurun akibat terhambatnya pertumbuhan fisik, sulit berkonsentrasi saat belajar, serta prestasi akademik menurun.

Karena mengalami siklus menstruasi setiap bulan, remaja putri lebih rentan daripada remaja putra. Selain itu, remaja putri sering kali memiliki pola makan yang ketat dan pantangan terhadap makanan karena terlalu memikirkan bentuk tubuh mereka. Akibatnya, mereka sering kali membatasi asupan makanan dan berisiko kekurangan zat gizi penting seperti zat besi. (Karinda et al., 2022).

Jika tidak segera dilakukan tindakan, kondisi ini akan berdampak buruk pada generasi mendatang, sehingga perlu segera diperbaiki. Kementerian Kesehatan Indonesia menerbitkan peraturan pada tahun 2016 untuk mengatasi masalah anemia dan mewajibkan penggunaan TTD (Tablet Tambah Darah) bagi remaja putri. Tablet ini tersedia dalam kemasan berisi empat tablet dan mengandung 200 mg zat besi dalam bentuk ferro sulfate, ferro fumarate, atau ferro gluconate, beserta 0,25 mg asam folat. Tujuan dari peraturan ini adalah untuk membantu remaja putri mengatasi anemia. (Darah et al., 2023).

Terkait dengan Peraturan Pemberian Tablet Zat Besi (TTD) pada Remaja Putri (Rematri) dan Wanita Usia Subur (WUS), Surat Edaran Nomor HK.03.03/V/0595/2016. Oleh Kementerian Kesehatan Surat ini menyatakan bahwa untuk remaja putri usia 12 sampai dengan 18 tahun, TTD diresepkan dengan dosis satu tablet per minggu selama setahun, yang berarti diperlukan total 52 tablet per tahun. Berdasarkan rencana strategis Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2015–2019, akses remaja putri terhadap TTD diharapkan meningkat secara progresif dari 10% (2015) menjadi 30% (2019). (Sari & Sari, 2022).

Sebaliknya, 80,9% remaja putri yang menerima TTD di sekolah mengonsumsi TTD lebih besar sama dengan 52 pil, sementara 19,1% tidak menerimanya. Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa 76,2% remaja putri menerima TTD, sementara 23,8% tidak menerimanya. (Darah et al., 2023).

Berdasarkan karakteristik kelompok umur 15–24 tahun, prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia sebesar 15,5% secara nasional, berdasarkan hasil data SKI 2023. Berdasarkan jenis kelamin, anemia ditemukan lebih banyak terjadi pada perempuan (18%) dibandingkan pada laki-laki (14,4%).(Selatan, 2020).

84,6% masyarakat di Provinsi Sumatera Utara menderita anemia, menurut data Riskesdas, dengan kelompok usia yang terkena dampaknya adalah 15 hingga 24 tahun. Anemia defisiensi besi mempengaruhi 26,5% remaja putri di Kota Medan, menurut dinas kesehatan kota tersebut.(Hidayati et al., 2023).

Karena banyak remaja putri yang tidak terbiasa minum pil Fe saat menstruasi, maka kejadian anemia cukup tinggi di kalangan remaja putri. Hal ini menunjukkan rendahnya pemahaman tentang penggunaan pil Fe saat menstruasi. Berdasarkan kepatuhan peserta dalam mengonsumsi pil zat besi, penelitian Yuniarti menunjukkan bahwa peserta dikategorikan menjadi kategori patuh dan tidak patuh. Anemia tidak ditemukan pada 79,3% kelompok yang patuh. Sebanyak 70% dari kelompok yang tidak patuh mengalami anemia. (Rusmini, 2019).

Pada hari Sabtu, 25 November 2023 wawancara dilaksanakan terhadap Puskesmas dalam hal ini tenaga gizi mengatakan bahwa semua sekolah swasta maupun negeri yang ada di wilayah kerja Puskesmas remaja putri telah mendapat tablet tambah darah. Penulis menanyakan tentang remaja putri mana yang diberi pil zat besi, kapan mereka mulai menerimanya, dan berapa banyak yang diberikan untuk tahun 2023 selama percakapan lanjutannya dengan unit kesehatan sekolah..

Menurut penjelasan bagian unit kesehatan sekolah tablet tambah darah diberikan pada remaja putri di SMK Pencawan adalah semua siswi yang ada di sekolah sebanyak 345 siswi. Tablet tambah darah tersebut sudah diberikan selama 6 bulan dalam setahun. Pihak Puskesmas Medan Tuntungan telah memberikan tablet tambah darah kepada SMK Pencawan Medan Tuntungan sebanyak 9000 tablet tambah darah untuk

sikonsumsi selama 6 bulan. Pihak Puskesmas memberikan tablet tambah darah kepada pihak unit kesehatan sekolah untuk dibagikan kepada siswi.

Pemberian tablet tambah darah dilakukan setiap hari senin. Namun pihak sekolah maupun pihak Puskesmas Medan Tuntungan tidak membuat formulir kendali. Dan ternyata setelah 6 bulan tablet tambah darah ada yang sisa dan dikembalikan ke pihak Puskesmas sebanyak 4050 tablet. Pengembalian tablet penambah darah kepada Puskesmas dikarenakan banyak pil penambah darah yang tidak diambil Usaha Kesehatan Sekolah. Dari wawancara dengan siswa, terungkap bahwa beberapa dari mereka sering tidak mengkonsumsi pil zat besi sesuai dosis yang dianjurkan karena pusing dan tidak lapar kerap terjadi. Selain itu, tidak ada tes Hb yang dilakukan oleh Puskesmas sebelum atau setelah pemberian suplemen zat besi.

Mengacu pada hal yang melatarbelakangi tersebut maka dilakukan pencarian informasi lebih lanjut dengan dilakukannya riset mengenai Gambaran Kadar Hemoglobin pada Remaja Putri Penerima Program Tablet Tambah Darah (TTD) selama 4 Bulan (Januari-April) di SMK Pencawan Medan Tuntungan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Kadar Hemoglobin pada Remaja Putri Penerima Program Tablet Tambah Darah (TTD) selama 4 Bulan (Januari-April) di SMK Pencawan Medan Tuntungan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada remaja putri penerima tablet tambah darah (TTD) selama 4 Bulan (Januari-April 2024) di SMK Pencawan Medan Tuntungan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk Menilai Kadar Hemoglobin Setelah Menerima Tablet Tambah Darah selama 4 Bulan (Januari-April 2024) Di SMK Pencawan Medan Tuntungan.

- b. Untuk Menilai Status Anemia Setelah Menerima Tablet Tambah Darah selama 4 Bulan (Januari-April 2024) Di SMK Pencawan Medan Tuntungan.
- c. Untuk Menilai Kepatuhan Remaja Putri yang Menerima Tablet Tambah Darah Selama 4 Bulan (Januari-April 2024) Di SMK Pencawan Medan Tuntungan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Untuk membantu sekolah dalam merencanakan proyek pengabdian kepada masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kadar hemoglobin pada remaja putri peserta program tablet tambah darah (TTD) di SMK Pencawan Medan Tuntungan selama empat bulan, dari Januari hingga April.

2. Bagi Responden

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah selama empat bulan (Januari–April 2024).

3. Bagi Penulis

Untuk mempertajam keterampilan dan pemahaman penulis dalam menghasilkan artikel ilmiah.